

**KREATIVITAS ANAK TERBATAS OLEH PERMASALAHAN SENI*****CHILDREN'S CREATIVITY LIMITED BY ART PROBLEMS*****Elya Siska Anggraini¹, Christina Maria Yunita², Dianita Christiani Purba³, Febria Niastuti Tafonao⁴, Rista Nabila Nasution⁵**

Universitas Negeri Medan

Email: mariayunita627@gmail.com¹, dianitachristiani14@gmail.com², febrianiastutitafonao@gmail.com³, ristanabilanasition@gmail.com⁴**Article Info**

Article history :

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 31-05-2025

Published : 02-06-2025

Abstract

This article explains the limitations of early childhood creativity. While art plays an important role in developing children's imagination, self-expression and skills, in practice there are still many obstacles faced, such as a lack of tools and materials, inappropriate teacher approaches, and academic pressure. This writing aims to examine the role of art, to identify barriers to children's artistic activities and to provide proposed solutions to support children's spaces of expression. The results of the study show that art must be positioned as a main part of early childhood learning. Therefore, it is necessary to strengthen the role of teachers, curriculum and environmental support so that children's creativity is not hampered by technical or structural problems.

Keywords : *children's creativity, arts learning, early childhood education*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan keterbatasan kreativitas anak usia dini. Sementara seni memainkan peran penting dalam pengembangan imajinasi, ekspresi diri dan keterampilan anak-anak, keterampilan anak, namun dalam praktiknya masih banyak hambatan yang dihadapi, seperti minimnya alat dan bahan, pendekatan guru yang kurang tepat, serta tekanan akademik. Penulisan ini bertujuan untuk memeriksa peran seni, untuk mengidentifikasi hambatan pada kegiatan seni anak-anak dan untuk memberikan solusi yang diusulkan untuk mendukung ruang ekspresi anak-anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni harus diposisikan sebagai bagian utama dalam pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru, kurikulum, serta dukungan lingkungan agar kreativitas anak tidak terhambat oleh masalah teknis maupun struktural.

Kata Kunci : *kreativitas anak, pembelajaran seni, pendidikan anak usia dini*

PENDAHULUAN

Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, dikenal sebagai masa keemasan (Golden Age) dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, otak anak berkembang dengan sangat pesat, dan seluruh aspek kemampuan dasar baik kognitif, sosial-emosional, maupun motorik mulai terbentuk secara signifikan. Kedua belahan otak, kiri dan kanan, berperan penting dalam membangun keseimbangan antara kemampuan berpikir logis dan kreatif. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat penting dalam menunjang perkembangan tersebut.

Salah satu bentuk stimulasi yang efektif dan menyeluruh adalah melalui kegiatan seni. Seni tidak hanya menjadi wadah ekspresi diri yang alami bagi anak-anak, tetapi juga merupakan sarana pengembangan kreativitas, imajinasi, serta keterampilan motorik halus. Kegiatan seperti menggambar, melukis, menyanyi, bermain alat musik, menari, membuat kolase, atau membentuk



plastisin, adalah contoh aktivitas seni yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara holistik.

Metode kegiatan seni seperti bernyanyi, bermain alat musik, seni tari, hingga kegiatan sentra seni mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan penuh makna. Kegiatan tersebut tidak hanya membuat anak merasa riang dan bergairah, tetapi juga mendorong anak untuk berpikir kreatif dan orisinal, serta memberikan pengalaman konkret yang membentuk kepercayaan diri dan keberanian dalam berekspresi (Ansari, 2019; Fitria et al., 2020; Setiawan et al., 2021).

Namun, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran seni di lembaga PAUD masih menghadapi banyak tantangan. Tidak semua pendidik memahami pentingnya seni sebagai media pengembangan kreativitas. Pembelajaran sering kali terfokus pada hasil akhir yang estetis menurut standar orang dewasa, bukan pada proses eksplorasi anak. Selain itu, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan tekanan kurikulum akademik turut membatasi ruang eksploratif anak dalam berkarya. Hal ini menyebabkan potensi kreatif anak menjadi terhambat, padahal kreativitas merupakan fondasi penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Berbagai studi menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap positif anak terhadap seni dan pembelajaran secara umum (Kisida et al., 2018). Melalui seni, anak tidak hanya belajar mencipta dan mengapresiasi keindahan, tetapi juga belajar menyampaikan pesan, memahami makna, dan berinteraksi secara sosial. Dalam lingkungan yang mendukung, seni dapat menjadi jembatan penting dalam membentuk generasi yang kritis, inovatif, dan adaptif.

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang lebih serius dari seluruh pihak terutama pendidik dan orang tua—dalam mengembangkan pembelajaran seni sebagai bagian integral dari pendidikan anak usia dini. Seni bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan media strategis untuk menumbuhkan kreativitas anak yang saat ini masih terbatas oleh berbagai permasalahan implementasi seni di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Penulis mengumpulkan data melalui telaah literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini dan permasalahan seni dalam pembelajaran. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur dan menyusun sintesis berdasarkan teori serta pendapat para ahli. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung, namun seluruh data yang dikaji berasal dari sumber-sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Seni dalam Kreativitas Anak

Kreativitas merupakan potensi dasar yang dimiliki setiap anak sejak lahir. Pada masa usia dini khususnya rentang usia 0–6 tahun kreativitas perlu ditumbuhkan melalui stimulasi yang tepat agar berkembang secara optimal. Dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (1994), kreativitas atau daya cipta menjadi salah satu komponen utama dalam tujuan pendidikan anak usia dini. Kreativitas anak tercermin dalam



kemampuannya untuk menuangkan ide, gagasan, dan ekspresi terhadap hal-hal baru, memecahkan masalah, serta menghasilkan sesuatu yang bernilai secara orisinal.

Seni memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengasah kreativitas anak. Sebagai media alami ekspresi, kegiatan seni memberikan ruang bebas bagi anak untuk mencoba, bereksperimen, dan mencipta sesuai imajinasinya. Dalam kegiatan seni tidak ada jawaban yang salah atau benar secara mutlak, sehingga anak memiliki kebebasan dalam berproses. Hal ini mendukung berkembangnya pemikiran divergen, di mana anak terbiasa melihat satu hal dari berbagai sudut pandang dan terbuka terhadap banyak kemungkinan (Craft, 2005).

Menurut Mayesky (2014), seni tidak hanya mengembangkan aspek kreatif, tetapi juga melatih kemampuan motorik halus, keterampilan bahasa, pemahaman sosial-emosional, dan kapasitas kognitif. Aktivitas menggambar, mencetak, menempel, atau membentuk objek dari bahan-bahan sederhana seperti tanah liat atau kertas, membantu anak mengenal warna, bentuk, dan tekstur. Pengalaman ini menjadi jembatan antara dunia emosi dan dunia nyata anak, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri sekaligus memahami lingkungan sekitarnya.

Ihat dalam Susanto (2011) mengelompokkan wujud kreativitas pada anak usia dini ke dalam tiga aspek: gagasan berpikir kreatif, sikap kreatif, dan hasil karya. Dalam kegiatan seni, ketiga aspek ini berkembang secara terpadu. Misalnya, anak belajar berpikir orisinal dan luwes saat memodifikasi bentuk atau warna, menunjukkan rasa ingin tahu dan inisiatif saat mencoba teknik baru, serta menciptakan karya gambar atau bentuk yang unik sebagai hasil dari eksplorasi pribadinya.

Studi yang dilakukan oleh Awalini, Yanuartuti, dan Sabri (2023) dalam jurnal *Syntax Literate* menggarisbawahi pentingnya menggambar bebas sebagai kegiatan seni yang mendukung pertumbuhan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Mereka menyebutkan bahwa menggambar bebas menjadi sarana alami untuk mengekspresikan gagasan, emosi, hingga pandangan anak terhadap dunia di sekitarnya. Gambar bukan sekadar hasil, tetapi proses berpikir visual yang menunjukkan cara anak memahami lingkungannya.

Namun, realitas di lapangan sering kali berbeda. Orang dewasa guru maupun orang tua terlalu fokus pada hasil akhir. Mereka kerap memberi tekanan agar anak menggambar “bagus” atau “sesuai contoh”, padahal hal tersebut justru membatasi spontanitas dan orisinalitas. Anak menjadi takut salah, cenderung meniru, dan enggan bereksperimen. Hal ini dibuktikan dalam penelitian tersebut, bahwa doktrin teknik menggambar yang terlalu teknis dan penggunaan metode drill (pengulangan) menghambat ekspresi kreatif anak dan menjauhkan mereka dari ciri khas bahasa rupa alami yang seharusnya mereka miliki di masa perkembangan.

Sebaliknya, ketika anak diberi kebebasan, diapresiasi, dan didampingi secara natural bukan diarahkan secara kaku maka potensi kreatif mereka berkembang lebih optimal. Hal ini diperkuat oleh pandangan Primadi Tabrani (2014) tentang "Limas Citra Manusia" yang menjelaskan bahwa kemampuan kreatif merupakan fondasi penting yang mendukung kemampuan lainnya, seperti kognitif, fisik, dan emosional.

Pentingnya seni juga ditegaskan dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Di dalamnya disebutkan bahwa anak usia 5–6 tahun



sebaiknya diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dengan berbagai media, menunjukkan aktivitas penyelidikan, merancang kegiatan, serta menyelesaikan masalah sederhana. Semua ini dapat diwujudkan secara efektif melalui kegiatan seni yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Kreativitas merupakan salah satu pilar utama dalam kemajuan peradaban manusia. Beragam produk dan solusi dalam kehidupan modern adalah hasil dari proses berpikir kreatif. Pada anak usia dini, kreativitas tidak hanya penting sebagai potensi alami, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan pola pikir. Salah satu sarana yang paling efektif untuk menstimulasi kreativitas sejak dini adalah melalui kegiatan seni. Seni memungkinkan anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pemahaman mereka terhadap dunia secara bebas dan orisinal. Melalui aktivitas seni seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan, anak diajak berpikir kritis dan kreatif dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Seni memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi sesuai gaya belajarnya, membangun fondasi sikap, perilaku, dan cara berpikir yang nantinya sangat berguna dalam kehidupan mereka ke depan. (Choiriyah Widyasari, 2023; Tarich Yuandana, 2023).

2. Permasalahan dalam Kegiatan Seni Anak Usia Dini

Meskipun seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, praktiknya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Permasalahan ini berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan orisinal.

a. Keterbatasan alat dan bahan

Banyak lembaga PAUD yang masih mengalami kekurangan fasilitas penunjang kegiatan seni. Alat menggambar seperti pensil warna, krayon, dan cat air sering kali sudah rusak atau tidak lengkap. Bahan-bahan seperti kertas, tanah liat, atau bahan daur ulang juga tidak tersedia secara memadai. Akibatnya, anak tidak dapat mengeksplorasi berbagai teknik dan media seni secara maksimal (Utami & Wahyuni, 2021).

b. Kurikulum yang terlalu akademik

Beberapa sekolah atau lembaga PAUD masih menerapkan pendekatan yang berorientasi pada capaian akademik, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sejak dini. Kegiatan seni dianggap kurang penting dan hanya dijadikan selingan. Padahal, pendekatan ini bertentangan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar paling efektif melalui bermain dan eksplorasi (Isjoni, 2009).

c. Kurangnya pemahaman guru tentang seni sebagai proses

Masih banyak guru yang berfokus pada hasil akhir daripada proses kreatif itu sendiri. Anak sering diarahkan untuk meniru gambar guru atau mewarnai sesuai pola tertentu, sehingga mereka tidak diberikan ruang untuk mengekspresikan ide sendiri. Hal ini menyebabkan karya anak menjadi seragam dan tidak mencerminkan orisinalitas mereka (Suherman & Desi, 2020).

d. Pendekatan pembelajaran yang kaku dan instruktif

Kegiatan seni sering dilaksanakan dengan cara yang terlalu terstruktur. Anak diminta mewarnai gambar yang sudah jadi, mengikuti langkah-langkah yang ditentukan guru, atau menyusun karya sesuai instruksi. Pendekatan ini mengurangi kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri, mengeksplorasi, dan melakukan eksperimen visual, yang merupakan inti dari pengembangan kreativitas (Edwards et al., 1998).



- e. Dominasi persepsi dewasa terhadap “karya yang bagus”
Banyak orang dewasa, termasuk guru dan orang tua, masih menilai karya seni anak dari sudut pandang estetika orang dewasa. Anak diberi penilaian berdasarkan seberapa “rapi” atau “mirip” karyanya dengan realitas, bukan pada keaslian ide dan ekspresi personalnya. Hal ini dapat meruntuhkan kepercayaan diri anak dan membuat mereka merasa salah dalam berkreasi (Tabrani, 2014).
- f. Terlalu dini mengajarkan teknik formal
Dalam beberapa kasus, anak-anak diarahkan untuk menggambar atau mewarnai dengan teknik formal seperti gradasi warna atau perspektif yang seharusnya baru dikenalkan pada usia yang lebih matang. Pengajaran teknis yang belum sesuai tahap perkembangan justru membatasi imajinasi anak dan menghilangkan karakter spontan dalam karya seni mereka (Rahmawati, 2019).
- g. Kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru dalam kegiatan seni
Dalam pelaksanaan kegiatan seni, tidak semua guru memberikan pendampingan dan arahan yang memadai kepada anak. Anak sering kali dibiarkan mengerjakan tugas seni tanpa bimbingan yang tepat, atau guru hanya fokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses anak dalam berkarya. Kurangnya interaksi dan komunikasi selama kegiatan membuat anak kehilangan kesempatan untuk bertanya, mengeksplorasi ide, atau mendapatkan umpan balik yang membangun. Akibatnya, kegiatan seni menjadi pasif dan tidak mampu menumbuhkan potensi kreatif secara maksimal. Anak pun merasa tidak didukung dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui karya seninya.

3. Faktor-Faktor Dalam Permasalahan Kegiatan Seni

- a. Kendala Eksternal (Faktor Lingkungan)
 - 1) Banyak guru dan orang tua yang belum memahami pentingnya menggambar sebagai sarana ekspresi dan kreativitas anak, sehingga hanya menilai dari hasil akhir, bukan dari proses kreativitas anak.
 - 2) Anak seringkali dibatasi dengan tuntutan teknis menggambar dan mewarnai, seperti menggunakan pola warna gradasi atau gambar cetakan, sehingga menghambat orisinalitas dan kebebasan ekspresi mereka.
 - 3) Kegiatan lomba menggambar/mewarnai sering menekankan pada hasil akhir dan estetika versi orang dewasa, bukan pada proses atau keaslian ekspresi anak.
 - 4) Kurangnya fasilitas eksplorasi seni di sekolah atau rumah, seperti media beragam dan ruang bebas untuk bereksperimen, membatasi kesempatan anak mengekspresikan ide.
- b. Kendala Internal (Faktor dari Anak Itu Sendiri)
 - 1) Kesiapan dan pengenalan alat yang kurang: Anak yang belum diperkenalkan berbagai media dan teknik seni cenderung bingung dan kurang percaya diri dalam mencipta.
 - 2) Anak kehilangan semangat eksplorasi ketika ditegur atau dibatasi dalam mencoba media baru, misalnya menggambar di dinding atau menggunakan warna yang "tidak sesuai".
 - 3) Keterbatasan pengalaman sensorik dan lingkungan, yang menghambat munculnya imajinasi dan gagasan baru.



c. Efek Jangka Panjang

- 1) Ketika anak terus dibatasi dalam berekspresi, mereka cenderung:
- 2) Menjadi takut berinovasi dan meniru daripada mencipta.
- 3) Kehilangan percaya diri dalam menuangkan ide kreatif.
- 4) Kepercayaan diri menurun, dan anak enggan mengekspresikan gagasan secara terbuka.
- 5) Mengalami perkembangan kreativitas yang tidak optimal, dan hal ini berdampak pada aspek perkembangan lainnya, termasuk kemampuan problem solving dan berpikir fleksibel.

Mendorong Lingkungan yang Mendukung Ekspresi Seni

Mengingat peran penting seni dalam menumbuhkan kreativitas, maka pendekatan terhadap kegiatan seni perlu direvisi. Guru dan orang tua harus:

- a. Mendorong proses eksplorasi, bukan memaksa hasil.
- b. Memberi kebebasan dan kepercayaan anak dalam mengekspresikan ide.
- c. Menyediakan ruang, waktu, dan alat yang beragam untuk kegiatan seni.
- d. Mengapresiasi karya anak apa adanya, bukan dibandingkan dengan standar dewasa.

Melalui seni, anak belajar berpikir, merasa, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Maka seni harus dilihat sebagai jantung dari pembelajaran kreatif di usia dini, bukan sebagai kegiatan pinggiran. Dengan demikian, permasalahan seni yang membatasi kreativitas dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih memahami esensi seni sebagai media perkembangan anak.

4. Dampak terhadap Kreativitas Anak

Berbagai permasalahan tersebut berdampak langsung pada terhambatnya perkembangan kreativitas anak. Anak menjadi enggan untuk mencoba karena takut melakukan kesalahan, kehilangan rasa ingin tahu, dan cenderung menjadi pasif. Ketika kegiatan seni sepenuhnya diarahkan oleh orang dewasa, proses kreatif kehilangan makna bagi anak. Hal ini membuat mereka tidak terbiasa berpikir secara mandiri maupun berinisiatif dalam berkarya (Craft, 2005). Padahal, dalam aktivitas seni rupa, anak seharusnya diberi keleluasaan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan imajinasi dan pemikiran mereka sendiri.

Mayesky (2006) menyatakan bahwa kreativitas berkembang melalui pengalaman langsung, eksplorasi bebas, serta keberanian untuk mencoba tanpa rasa takut dinilai. Jika guru lebih menitikberatkan pada hasil akhir yang terlihat “rapi” atau “benar”, proses kreatif anak bisa terhambat dan menjadi kaku. Selain itu, Guilford dalam Munandar (2012) menyoroti pentingnya berpikir divergen yakni kemampuan menghasilkan berbagai ide dalam situasi terbuka sebagai inti dari kreativitas. Tanpa dukungan terhadap kreativitas, anak akan kehilangan peluang untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir orisinal, serta menyalurkan emosinya secara sehat. Oleh karena itu, pendekatan dalam



pembelajaran seni rupa di PAUD hendaknya lebih memprioritaskan proses daripada hasil akhir, serta menghargai keunikan ekspresi setiap anak tanpa tekanan atau penilaian yang membatasi.

No	Permasalahan	Dampak terhadap Anak
1	Keterbatasan Alat Dan Bahan	Anak sulit berekspresi secara maksimal
2	Kurikulum terlalu akademik	Waktu untuk seni berkurang, kreativitas terhambat
3	Guru lebih fokus pada hasil, bukan proses	Anak takut salah tidak bebas berkreasi
4	Pendekatan pembelajaran terstruktur	Anak tidak diberi ruang untuk mengambil Keputusan

Seni merupakan media alami bagi anak untuk mengekspresikan diri. Dalam kegiatan seni, tidak ada jawaban yang benar atau salah, sehingga anak diberi ruang untuk mencoba, bereksperimen, dan menciptakan sesuai imajinasinya. Proses ini sangat penting untuk mengembangkan kreativitas, karena memungkinkan anak berpikir divergen, mengambil keputusan, serta menciptakan sesuatu yang baru dari cara pandangnya sendiri.

Adapun masalah yang empiris dalam penelitian ini adalah bahwa kurangnya minat siswa dalam pembelajaran seni rupa dapat disebabkan oleh keterbatasan variasi media yang digunakan oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan imajinasi anak mungkin tidak optimal. Pendekatan yang tidak memadai atau kurang merangsang dalam mengajarkan anak dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan imajinasi dengan baik (Rahmawati et al., 2022).

Permasalahan-permasalahan tersebut secara langsung menghambat kreativitas anak. Anak menjadi takut salah, kehilangan rasa ingin tahu, dan cenderung pasif. Sebaliknya, anak yang dibebaskan dalam proses berkarya akan tumbuh lebih percaya diri, fleksibel, dan mampu memecahkan masalah dengan pendekatan kreatif.

5. Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni

Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun, berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat pesat. Kreativitas mereka mulai terlihat dalam berbagai bentuk perilaku eksploratif dan ekspresif. Dalam konteks kegiatan seni, kreativitas anak usia dini dapat dikenali melalui kemampuan mereka untuk:

- Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan seni, seperti menggambar dengan crayon, melukis dengan jari, membentuk tanah liat, menempel kolase dari bahan alam, atau menciptakan pola dari benda daur ulang. Aktivitas ini memperluas pemahaman anak tentang tekstur, warna, dan bentuk.
- Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki, misalnya: “Apa yang terjadi jika warna biru dan kuning dicampur?”, atau “Bagaimana hasil gambar jika menggunakan kuas besar dibandingkan dengan kuas kecil?”
- Menyusun perencanaan kegiatan seni, seperti menentukan ingin menggambar tema hewan atau membuat topeng dari kardus, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
- Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema karya seni, misalnya menggambar keluarganya atau melukis pemandangan yang pernah dilihatnya saat jalan-jalan.



- e. Memecahkan masalah sederhana dalam proses berkarya seni, seperti mencari cara agar kertas tidak mudah sobek saat menempel atau mencoba teknik baru saat warna yang diinginkan tidak tersedia.

6. Upaya Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini

Untuk mendorong tumbuhnya kreativitas seni, orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan artistik, memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi, serta menghindari penilaian yang membatasi spontanitas anak.

David Campbell (dalam Suryadi, 2006:100) menjelaskan berbagai strategi pengembangan kreativitas yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam kegiatan seni, di antaranya:

- a. Menghargai anak sebagai pribadi kreatif

Anak harus dihargai atas setiap karya seninya, apapun bentuk dan hasilnya. Ketika mereka merasa dihargai, rasa percaya diri dan keberaniannya untuk mencoba hal baru akan meningkat. Misalnya, ketika seorang anak menggambar dengan gaya uniknya sendiri, guru tidak mengoreksi secara kaku, melainkan mengapresiasi ide di balik karyanya.

- b. Memberi perhatian pada perkembangan bakat seni anak

Orang tua dan guru perlu mengenali minat artistik anak, seperti apakah ia menyukai menggambar, menari, atau membuat prakarya. Dengan menyediakan alat yang sesuai (cat air, tanah liat, kain bekas), anak diberi fasilitas untuk berekspresi secara maksimal.

- c. Mendorong eksplorasi dan rasa ingin tahu seni

Anak perlu didorong untuk mengeksplorasi berbagai teknik dan bahan seni. Biarkan mereka mencoba melukis dengan jari, menggambar di luar ruangan, atau membuat seni tiga dimensi. Rasa ingin tahu ini menjadi dasar lahirnya kreativitas orisinal.

- d. Memberikan hadiah yang merangsang kreativitas seni

Pemberian hadiah bisa berupa alat-alat seni seperti set cat air, kertas warna, atau buku aktivitas mewarnai. Namun, hadiah ini tidak digunakan sebagai imbalan, melainkan sebagai media untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan seni.

- e. Memberikan pengalaman seni di alam terbuka

Ajak anak untuk menggambar alam secara langsung, membuat karya dari daun dan ranting, atau membuat cetakan tangan di pasir. Petualangan semacam ini akan memperluas wawasan estetika anak dan membiasakan mereka untuk memandang keindahan dari sudut pandang yang berbeda.

KESIMPULAN

Kegiatan seni memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan dan kreativitas anak usia dini. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi banyak kendala. Agar anak-anak dapat berkembang secara optimal, kegiatan seni perlu didukung oleh alat dan bahan yang memadai, pendekatan pembelajaran yang tepat, serta dukungan dari guru dan orang tua. Kreativitas anak hanya dapat tumbuh jika diberikan ruang yang aman, terbuka, dan bebas dari tekanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Awalini, T., Yanuartuti, S., & Sabri, I. (2023). PROBLEMATIKA KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM KEGIATAN MENGGAMBAR BEBAS. *Journal of Syntax Literate*, 8(6).
- Craft, A. (2005). *Creativity in Schools: Tensions and Dilemmas*. Routledge.
- Dewi, N. W. R. (2021). Optimalisasi Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 381-391.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamilin, A., & Afandi, N. K. (2024). Problematika Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Kegiatan Mewarnai. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2747-2761.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suherman, A., & Desi, R. N. (2020). Penerapan metode eksperimen dalam kegiatan seni untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507-4518.
- Utami, N. W., & Wahyuni, S. (2021). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni rupa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987–996.